

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merupakan sesuatu yang tidak terbantahkan lagi bahwa kepala sekolah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemajuan lembaga pendidikan/sekolah. Karena itulah, setiap kepala sekolah harus memiliki berbagai macam cara agar bisa diterapkan dalam meningkatkan mutu sekolah yang dipimpin. Hal ini merupakan sesuatu yang amat penting, karena peningkatan mutu sekolah pada akhirnya bisa membawa efek positif bagi lembaga pendidikan. Hal ini juga menguntungkan sekolah, karena akan mendapatkan kredit poin yang signifikan di mata publik maupun secara legal.

Untuk itulah, pertama-tama kepala sekolah mesti memiliki kualifikasi personal yang kepala sekolah dia bisa membangun relasi yang baik, entah itu dengan para guru maupun dengan para peserta didik dan segenap stakeholder lainnya. Di sinilah, kepala sekolah harus memposisikan diri sebagai simbol yang menentukan arah dan kiblat sekolah lewat peningkatan mutu sekolah. Kepala sekolah harus bisa mengambil keputusan yang tepat agar bisa membantu meningkatkan mutu sekolah dari hari ke hari. Adalah Campbell, Corbally & Nyshand sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2005:12) mengemukakan bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang berkaitan dengan relasi personal, dimana kepala sekolah memposisikan diri sebagai simbol sekaligus pemimpin, penghubung dan menjadi tokoh sentral dalam pengambilan keputusan. Kepala

sekolah juga bagaikan kapten kapal yang menahkodai kapal ke arah yang ingin dituju.

Namun demikian, sebelum mencari cara terbaik untuk meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah terlebih dahulu harus mengetahui segala persoalan yang ada di sekolah yang dipimpin. Artinya adalah bahwa kepala sekolah harus mampu memetakan berbagai persoalan yang menurutnya berpotensi menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah harus bisa melacak dan mencari hal-hal yang menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar di sekolahnya. Sebab, ada korelasi yang erat antara proses belajar mengajar dengan mutu sekolah. Kalau proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka dapat dipastikan mutu sekolah juga baik. Sebaliknya, proses belajar mengajar yang tidak efektif pasti membuat mutu sekolah stagnan dan bahkan berjalan mundur. Relasi antara proses belajar mengajar dan mutu sekolah berjalan dalam logika linearitas. Tanpa kemampuan dari kepala sekolah yang seperti itu, maka proses belajar mengajar di sekolah tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Jika tidak mendapatkan hasil yang baik, maka mutu sekolahpun tidak terwujud sesuai harapan. Itulah alasannya mengapa kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan melakukan observasi, analisis dan mengambil kesimpulan yang tepat jika menemukan ada persoalan di sekolah. Tidak sampai di situ saja, setelah kepala sekolah melakukan observasi, membuat analisis dan membuat kesimpulan atas persoalan yang berkaitan dengan mutu sekolah, hal amat penting yang perlu kepala sekolah lakukan adalah mencari cara terbaik agar kepala sekolah bisa

berkomunikasi secara baik, baik dengan para gurunya, peserta didik dan semua stakeholders.

Dengan demikian, observasi, analisis, catatan-catatan yang kepala sekolah berikan bisa didengar dan kemudian diikuti dengan langkah praktis dari para guru untuk memperbaiki kinerja mereka dan pada akhirnya meningkatkan mutu sekolah. Namun, justru di sinilah yang menjadi persoalannya. Boleh saja kepala sekolah bisa memetakan persoalan aktual yang sedang dialami di sekolah yang dipimpin, tetapi kalau kepala sekolah tidak mampu melakukan pendekatan yang efektif dengan para guru, maka gurunya tidak akan bisa mendengarkan kepala sekolah.

Hal seperti inilah yang juga terjadi dengan beberapa Kepala Taman Kanak-Kanak (selanjutnya disingkat TK) di kota Ruteng. Dimana beberapa kepala sekolah memang bisa “mendiagnosa” berbagai persoalan yang dialami oleh sekolah secara umum, maupun yang dialami oleh para guru dan siswa pada khususnya. Misalnya saja, kepala sekolah bisa memetakan faktor-faktor yang menyebabkan kinerja para gurunya kurang baik. Kepala sekolah tahu bahwa ada guru yang kurang disiplin, kurang memiliki kerendahan hati untuk mendengarkan dan relasi diantara para gurunya kurang kompak. Kepala sekolah menyadari bahwa ada guru yang kurang terbuka, kurang tertib administrasi dan berbagai persoalan lainnya. Tetapi kurangnya kemampuan dalam melakukan pendekatan dan mencari metode komunikasi yang efektif, cukup menghambat harapannya untuk merevitalisasi semua itu dan dengan demikian tidak dapat meningkatkan mutu sekolah. Apalagi di sekolah TK, pasti membutuhkan pola kemampuan yang

esktra, dimana para guru dituntut untuk memahami perilaku anak-anak yang memang masih dalam tahap awal perkembangan dan merupakan suatu periode emas dalam keseluruhan hidup mereka. Sebab, sebagaimana pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, tentang *Pengembangan Bukti Baik Karya KSPSTK Nusantara (Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan) Kepala Taman Kanak-kanak* (2024:2): “TK hendaknya dipandu oleh kepala sekolah dan guru yang memahami tentang anak usia dini dan cara belajarnya, sehingga dapat memberikan stimulasi psikososial yang tepat. Salah satu bentuk stimulasi tersebut adalah tersedianya ragam kegiatan main yang tepat dengan berbagai alat permainan edukatif yang sesuai”. Hal semacam ini, selain membutuhkan guru-guru yang kreatif, inovatif dan modifikatif, juga mengandaikan situasi sekolah yang kondusif, harmonis, terbuka, saling percaya, saling terbuka, saling memberi koreksi dan saling memperhatikan.

Selain yang datang dari kepala sekolah, para guru juga seringkali menciptakan persoalan di sekolah. Di beberapa TK di Kota Ruteng, sebagaimana menjadi lokus dan fokus penelitian ini, ada indikasi bahwa persoalan yang seringkali muncul dan hampir sama di setiap TK adalah kurang adanya komunikasi yang baik antara para guru dengan kepala sekolah dan juga antara sesama guru. Sebagai contoh, ketika kepala sekolah menginginkan agar para guru menggunakan metode pengajaran yang lebih modern dan berbasiskan tekhnologi, masih ada beberapa guru yang enggan mengikutinya. Mereka masih terpaku dengan pola pengajaran lama yang memang amat konvensional. Mereka merasa

mapan dan nyaman dengan metode pembelajaran yang lama. Padahal di era sekarang ini, penggunaan teknologi dalam pengajaran merupakan sebuah kemestian yang tidak bisa ditolak. Akselerasi mutu pendidikan tidak bisa terlepas dari kemampuan dalam menggunakan teknologi. Anak-anak usia dini yang berada di lembaga TK pasti amat senang jika guru menggunakan pola pembelajaran berbasis teknologi karena menampilkan berbagai fitur-fitur kreatif yang tentu saja merangsang bangkitnya daya motorik dan afeksi mereka. Di sini, sebagaimana dikatakan oleh Srinahyani dalam Jurnal SEJ 7 (4) Desember (2017) hal. 474-488: “pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu menstimulus perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikologis sebelum anak memasuki Pendidikan Dasar”.

Persoalan lain yang acapkali muncul adalah ada beberapa guru yang tidak disiplin. Misalnya, mereka masuk sekolah terlambat, tetapi pulang lebih cepat, padahal belum waktunya untuk pulang. Terhadap hal ini, ada beberapa kepala sekolah TK yang memperingatkan mereka agar disiplin. Namun demikian, pada kenyataannya masih ada yang kurang mendengarkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut. Padahal untuk-untuk anak setingkat TK, contoh hidup disiplin amat penting untuk mereka tiru dan kemudian secara perlahan menjadi karakter mereka. Dengan demikian, pendekatan yang dibuat oleh para guru harus menyentuh seluruh dimensi perkembangan diri anak TK yang terdiri dari beberapa dimensi. Sebagaimana yang terdapat dalam Permendiknas nomor 58, (2009) tentang standar PAUD: “perkembangan anak mencakup lima aspek yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional”.

Kemudian, ada juga beberapa guru yang kurang mempersiapkan administrasi dengan baik. Ketika disampaikan oleh kepala sekolah untuk mempersiapkan administrasi dengan baik, mereka terkesan acuh tak acuh. Jika kepala sekolah mengambil tindakan yang tegas, maka mereka mulai melakukan protes, baik secara terbuka maupun secara diam-diam. Lebih menyedihkannya lagi karena beberapa guru bahkan tidak mendengarkan kepala sekolah hanya karena para guru tersebut merasa diri lebih senior dari kepala sekolah mereka. Akibatnya seringkali kepala sekolah bekerja sendirian ataupun hanya dibantu oleh beberapa guru yang memiliki kesediaan dan kerendahan hati untuk mendengarkan kepala sekolah tanpa melihat umurnya, apakah lebih junior ataukah lebih senior. Persoalan lain adalah ada komunikasi yang kurang efektif antara sesama guru dan juga dengan para orangtua siswa, yang menyebabkan mandeknya relasi yang sehat antara sekolah dengan segenap stakeholders terutama para orangtua siswa.

Dalam bagian pendahuluan ini, peneliti hanya mengangkat beberapa contoh yang menyebabkan terjadinya persoalan di beberapa lembaga TK di kota Ruteng. Beberapa hal itu antara lain:

Pertama, karena para guru kurang memiliki kesediaan dan kerendahan hati untuk mendengarkan kepala sekolah. Tentang hal ini, Kepala TK Inviolata Ruteng, Maria Magi, S. Pd, mengatakan:

Ada beberapa kegiatan yang tidak bisa dijalankan dengan baik. Ketika ditanya mengapa hal itu terjadi, terkadang mereka mengatakan bahwa kepala sekolah belum sampaikan itu saat rapat, padahal sudah disampaikan dan ditulis pada buku notulen rapat. Penyebab lainnya adalah sikap masa bodoh dari guru, tidak mau tahu, angkuh kepada kepala sekolah, tidak mau mendengar pimpinan. Dalam kaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, mereka menganggap kepala sekolah kurang pengalaman karena usia lebih muda.

Kedua, kurang efektifnya komunikasi antara kepala sekolah dengan para guru. Hal tersebut disampaikan oleh guru TK Inviolata Ruteng. Bonevora Veni, S.Pd. Menurutnya, komunikasi yang kurang efektif antara kepala sekolah dan para guru menyebabkan berbagai program dan kegiatan terbengkelai. Secara lengkap dia mengatakan:

Cukup sering apa yang menjadi hasil rapat tidak diterima atau tidak dilaksanakan oleh rekan lain (baca: para guru). Ya, memang tidak semua guru mengikuti keputusan kepala sekolah. Ada yang karakternya memang begitu (baca: sulit bekerja sama), tetapi ada yang memang tidak taat kepada kepala sekolah. Menurut saya, faktor yang lebih besar yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya komunikasi baik antara kepala sekolah dengan guru.

Ketiga, terkait dengan kesediaan guru senior untuk menerima inovasi yang dilakukan oleh para guru junior. Hal ini ditegaskan oleh Ketua Yayasan Persekolahan Umat Katolik Keuskupan Ruteng, Kabupaten Manggarai (disingkat SUKMA), yang memiliki cukup banyak sekolah, termasuk TK, di kota Ruteng dan seluruh Kabupaten Manggarai, Drs. Patrick Dharsam Guru, MA, mengatakan:

Ada kepala sekolah yang lebih muda dari guru lainnya, yang memiliki kemampuan inovatif. Para guru lainnya tidak bisa menerima apa yang dia katakan. Padahal guru itu memiliki inovasi yang cukup bagus untuk kemajuan sekolah.

Bagi peneliti, semua yang telah dinarasikan ini adalah persoalan yang harus segera dicari solusinya. Untuk itulah, peneliti melihat bahwa pendekatan berbasis budaya *Lonto Leok* amatlah relevan dan kontekstual untuk mengatasi berbagai problem tersebut. Dikatakan kontekstual dan relevan, karena budaya *Lonto Leok* adalah sebuah metode pemecahan masalah dalam budaya Manggarai, yang mengutamakan kerja sama, dialog, saling menerima kritikan, rendah hati,

saling mendengarkan, saling mengalah, saling terbuka, kerja keras, koordinatif dan berbagai keutamaan lainnya. Budaya *Lonto Leok* mengikuti ungkapan dalam bahasa Manggarai: *Nai ca anggit, tuka ca leleleng, cama lewang ngger pe'ang, cawa po'e ngger ono* (artinya: sehati dan sesuara, bekerja sama, saling membantu, saling meringankan masalah, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing). Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa pada umumnya, kepala sekolah dan para guru TK yang berada di kota Ruteng adalah orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya Manggarai. Mereka sudah memahami budaya Manggarai terutama budaya *Lonto Leok*. Mereka sudah memahami hal-hal pokok dalam budaya *Lonto Leok*. Mereka juga sudah tahu bahwa otoritas budaya termasuk budaya *Lonto Leok* amat kuat mempengaruhi tutur kata dan tingkah laku orang Manggarai. Singkatnya, budaya *Lonto Leok* tidak hanya memiliki nilai yang amat luhur, tetapi juga memiliki dimensi yang mana “mewajibkan” semua orang Manggarai untuk mengikutinya. Budaya *Lonto Leok* mengutamakan sikap yang terbuka, sikap untuk saling mendengarkan, keterbukaan untuk berdebat dan tidak mementingkan ego. Budaya *Lonto Leok* berusaha untuk tidak emosional, tetapi selalu menggali substansi dari setiap persoalan yang hendak dibicarakan bersama. Dalam budaya *Lonto Leok* nilai demokrasi dan musyawarah untuk mufakat menjadi hal yang amat penting. Tidak ada orang yang merasa diri lebih penting dari yang lain, tetapi semua sama, karena sama-sama memberikan yang terbaik demi mendapatkan hasil yang baik. Karena itulah, semua orang memiliki hak dan porsi yang sama untuk berbicara. Semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama tidak ada superioritas tertentu yang mengklaim diri sebagai yang paling

penting. Karena itulah ketika kemudian ada Kesimpulan bersama, maka kesimpulan itu wajib ditaati sebagai keputusan bersama. Kesimpulan itu bersifat otoritatif dan tidak boleh ada yang melanggarnya.

Selain deskripsi tentang kenyataan yang ditemukan di lapangan dan menganjurkan pola pendekatan budaya *Lonto Leok* sebagai solusinya, penelitian ini juga dibuat berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap beberapa artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini terutama tentang *Lonto Leok* dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Ada artikel yang berbicara tentang budaya *Lonto Leok* dan ada juga yang berbicara tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah. Dari berbagai artikel itu, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan fokus penelitian dalam tesis ini. Beberapa artikel yang dilacak dan membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, sekaligus persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Agustinus Manfred Habur yang menulis artikel berjudul: Model “*Lonto Leok*” Dalam Katekese Kontekstual Manggarai. Tulisan ini terbit dalam *Jurnal Missio: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (2016), Vol. 2, hal. 217-226. Artikel ini menjelaskan tentang pendekatan kontekstual dalam katekese Gereja Katolik Manggarai yang dikenal dengan model *Lonto Leok*. Pendekatan ini, berusaha untuk membahas beberapa hal yang berkaitan dengan imam umat Katolik Keuskupan Ruteng, yang meliputi tiga Kabupaten yaitu: Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat dan Kabupaten Manggarai Timur.

Persamaan: sama-sama menjadikan budaya *Lontok Leok* sebagai titik pijak untuk membahas tema yang menjadi tujuan penelitian.

Perbedaannya: fokus utama tulisan Habur adalah untuk kepentingan iman umat Katolik Keuskupan Ruteng. Sedangkan penelitian saya memiliki fokus pada kepentingan TK se-kota Ruteng yang menjadi fokus dan lokus penelitian ini.

- 2) Hendrikus Balsano Japa, yang menulis artikel berjudul: “Praksis Budaya *Lonto Leok* Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai” dalam *Nusantara dan Adat Istiadat: Jurnal Budaya Nusantara* (2023). Vol 6 (1), 195-204. Persamaannya: sama-sama menjadikan budaya *Lonto Leok* sebagai rujukan untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan orang Manggarai, terutama untuk mempertahankan persatuan diantara mereka.

Perbedaannya: metode yang digunakannya adalah kualitatif, tetapi lebih mengerucut pada studi kepustakaan dan internet.

Sedangkan, dalam tesis ini, peneliti menggunakan metode kualitatif secara luas, tidak terbatas pada studi kepustakaan dan internet saja. Selain itu, dalam artikel mereka, budaya *Lonto Leok* dijadikan sebagai acuan untuk menjaga persatuan orang Manggarai secara keseluruhan, sementara dalam tesis ini, budaya *Lonto Leok* dipakai sebagai titik acuan untuk membantu kepemimpinan kepala TK untuk menjaga mutu sekolah, memperkuat harmonisasi dan soliditas di beberapa TK kota Ruteng.

- 3) Benediktus Arnold Simangunsong dan Felisianus N. Rahmat, yang menulis artikel berjudul: “Makna Kekerabatan Dalam Budaya *Lonto Leok* Pada Proses Pilkada Di Manggarai Barat” dalam *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2021) 9 (1), Vol.1, 9-19

Persamaan: sama-sama menjadikan budaya *Lonto Leok* sebagai acuan untuk kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam tema tertentu.

Perbedaan: fokus dari kedua peneliti tersebut adalah mengaitkan budaya *Lonto Leok* dengan proses politik yaitu proses Pilkada Manggarai Barat. Sedangkan, dalam penelitian saya ini, fokusnya adalah mengaitkan budaya *Lonto Leok* dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah di beberapa TK di kota Ruteng.

- 4) Gabriel Klaus Gaut dan Marianus Mantovanny Tapung yang menulis artikel berjudul: “Model *Lonto Leok* dalam Pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal) dalam *Jurnal EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education*, Volume 1, No 1, Januari, 2021. Kedua penulis ini merancang cara untuk muatan lokal di Manggarai, terutama lagi untuk pengembangan karakter guru dan siswa.

Persamaan: sama-sama mengelaborasi budaya *Lonto Leok* dan menjadikannya sebagai titik pijak dalam mengembangkan sebuah tema sekaligus yang menjadi tujuan dari tulisan/penelitian.

Perbedaan: artikel dari kedua penulis ini mengeksplorasi budaya *Lonto Leok* dan mengambil beberapa pokoknya untuk kepentingan Pelajaran

Muatan Lokal di Kabupaten Manggarai. Yang mereka tunjukkan dalam artikel itu adalah anak-anak memahami budi pekerti sebagaimana yang telah termaksud dalam Budaya *Lonto Leok*. Sedangkan fokus penelitian saya adalah Kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis Budaya *Lonto Leok*. Artinya, Kepala Sekolah, bisa menggunakan dan mengambil beberapa nilai dari Budaya *Lonto Leok* untuk diterapkan dalam kebijakan terutama untuk menjaga stabilitas dan harmonisasi serta mutu sekolah. Fokusnya bukan hanya anak-anak sebagaimana tujuan artikel dari kedua penulis tersebut, tetapi menyangkut semua stakeholders, terutama para guru.

- 5) Muhammad Hamzah Al Faruq Supriyanto, yang menulis artikel tentang Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru. *EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education*, Volume 1, No 1, Januari 2021.

Persamaan: sama-sama berbicara tentang peran Kepala Sekolah, dan tentu saja dalam kaitannya dengan cara meningkatkan kemajuan atau mutu sekolah.

Perbedaan: penulis artikel ini bukanlah orang Manggarai, sehingga dia tidak menyentuh sedikitpun Budaya *Lonto Leok*. Di sini, penulis menyoroti gaya transformasional kepala sekolah yang berperan sebagai komunikator, konselor, dan konsultan dalam meningkatkan mutu profesional guru. Sementara, penelitian saya melihat peran Kepala Sekolah yang menggunakan Budaya *Lonto Leok* sebagai acuan dalam menerapkan kebijakannya di beberapa TK di kota Ruteng.

- 6) Anggil Viyantini Kuswanto, Na'imah, "Analisis Problematika Perilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak" dalam *Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak*, Volume VI. Nomor 2, Juli-Desember 2019, hal. 111-128.

Persamaan: sama-sama berbicara tentang Pendidikan TK dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaanya: *Pertama*, Dia menjadikan tema TK sebagai fokus utama penelitiannya. Sedangkan, yang menjadi fokus penelitian saya adalah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam memajukan TK terutama TK di kota Ruteng.

Kedua, meskipun sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi peneliti terdahulu tidak terjun langsung ke lapangan. Ia hanya melakukan penelitian perpustakaan. Sedangkan, penelitian saya merupakan sebuah pendekatan terjun langsung ke lapangan untuk mencari, mengobservasi dan memverifikasi data-data.

Untuk lebih jelasnya, dapat dibaca pada tabel berikut ini:

Tabel 1 : Tabel Artikel Lonto Leok

No	Identifikasi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
01	Agustinus Manfred Habur, <i>Jurnal Missio: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i> (2016).	Sama-sama mengelaborasi budaya <i>Lonto Leok</i> dan menjadikannya sebagai titik pijak dalam mengembangkan sebuah tema yang menjadi tujuan dari penelitian.	Fokus utama penelitian Habur adalah untuk kepentingan iman umat Katolik Keuskupan Ruteng. Sedangkan penelitian saya memiliki fokus pada kepentingan TK se-kota Ruteng.
02	Hendrikus Balsano Japa, yang menulis artikel berjudul: "Praksis Budaya <i>Lonto Leok</i> Sebagai	Sama-sama menjadikan <i>Lonto Leok</i> sebagai rujukan untuk dikembangkan dan diterapkan dalam	1) Meskipun sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi penelitian yang mereka

	Wujud Pemersatu Orang Manggarai” dalam Nusantara dan Adat Istiadat: Jurnal Budaya Nusantara (2023).	kehidupan orang Manggarai, terutama untuk mempertahankan persatuan, untuk stabilitas dan kondusifitas situasi sosial.	lakukan berfokus pada metode studi kepustakaan dan internet. Sedangkan, dalam penelitian ini, saya menggunakan metode kualitatif, tetapi lebih luas, dalam arti tidak hanya kepustakaan dan internet, tetapi juga turun langsung ke lapangan. 2) Dalam artikel mereka, budaya <i>Lonto Leok</i> dijadikan sebagai acuan untuk menjaga persatuan orang Manggarai secara keseluruhan, sementara dalam tesis ini, budaya <i>Lonto Leok</i> dipakai sebagai titik acuan untuk membantu kepemimpinan kepala sekolah dalam rangka menjaga mutu sekolah, menjaga keharmonisan sekolah, menjaga agar komunikasi berjalan efektif, terutama di beberapa TK di kota Ruteng.
03	Benediktus Arnold Simangunsong dan Felisianus N. Rahmat, yang menulis artikel berjudul: “Makna Kekerabatan Dalam budaya <i>Lonto Leok</i> Pada Proses Pilkada Di Manggarai Barat” dalam Jurnal <i>Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi</i>. (2021).	Sama-sama menjadikan budaya <i>Lonto Leok</i> sebagai acuan untuk kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam tema tertentu, sesuai dengan tema dan tujuan penelitian.	1) Fokus dari kedua peneliti dalam artikel tersebut adalah mengaitkan budaya <i>Lonto Leok</i> dengan proses politik yaitu proses Pilkada Manggarai Barat. Sedangkan, dalam penelitian ini, fokus penelitian saya adalah mengaitkan budaya <i>Lonto Leok</i> dengan

			Kepemimpinan Kepala Sekolah di beberapa TK di kota Ruteng.
04	Gabriel Klaus Gaut dan Marianus Mantovanny Tapung, "Model <i>Lonto Leok</i> dalam Pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal) dalam <i>Jurnal EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education</i> , Volume 1, No 1, Januari (2021).	Sama-sama mengelaborasi budaya <i>Lonto Leok</i> dan menjadikannya sebagai titik pijak dalam mengembangkan sebuah tema sekaligus yang menjadi tujuan dari tulisan/penelitian.	Penelitian yang dilakukan kedua penulis ini mengeksplorasi budaya <i>Lonto Leok</i> dan mengambil beberapa pokoknya untuk kepentingan Pelajaran Muatan Lokal di Kabupaten Manggarai. Yang mereka tuju dalam penelitian dan artikel itu adalah anak-anak bisa memahami budi pekerti sebagaimana yang telah termaktub dalam budaya <i>Lonto Leok</i> . Sedangkan fokus penelitian saya adalah Kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis budaya <i>Lonto Leok</i> . Artinya, Kepala Sekolah, bisa menggunakan dan mengambil beberapa nilai dari budaya <i>Lonto Leok</i> untuk diterapkan dalam kebijakan terutama untuk menjaga stabilitas dan harmonisasi serta mutu sekolah.
05	Muhammad Hamzah Al Faruq Supriyanto: "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru" dalam <i>EDUNET: The</i>	Sama-sama berbicara tentang peran Kepala Sekolah, dan tentu saja dalam kaitannya dengan cara meningkatkan kemajuan atau mutu sekolah	Peneliti ini bukanlah orang Manggarai, sehingga dia tidak menyentuh sedikitpun budaya <i>Lonto Leok</i> . Ia memang menyoroti gaya transformasional kepala sekolah yang

	<i>Journal of Humanities and Applied Education</i>, Volume 1, No 1, Januari (2021).		berperan sebagai komunikator, konselor, dan konsultan dalam meningkatkan mutu profesional guru. Sementara, penelitian saya melihat peran Kepala Sekolah TK yang menggunakan budaya <i>Lonto Leok</i> sebagai acuan dalam menerapkan kebijakannya di beberapa TK di kota Ruteng.
06	Anggil Viyantini Kuswanto, Na'imah, "Analisis Problematika Perilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak" dalam <i>Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak</i>, Volume VI. Nomor 2. Juli-Desember 2019.	1) Sama-sama berbicara tentang Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2) Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	1) Dia menjadikan tema TK sebagai fokus utama penelitiannya. Sedangkan, yang menjadi fokus penelitian saya adalah peran kepemimpinan kepala sekolah TK untuk memajukan TK di kota Ruteng. 2) Meskipun sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi peneliti terdahulu tidak terjun langsung ke lapangan. Ia hanya melakukan penelitian perpustakaan. Sedangkan, penelitian saya merupakan sebuah pendekatan terjun langsung ke lapangan untuk mencari, mengobservasi dan memverifikasi data-data.

Kesamaan dan perbedaan itu dapat dinarasikan sebagai berikut:

Dalam artikel tentang budaya *Lonto Leok*, ditemukan bahwa memang semuanya berbicara dan menjelaskan secara detail tentang apa itu budaya *Lonto Leok*. Tetapi didalamnya tidak ditemukan pembahasan secara spesifik tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya *Lonto Leok*. Lebih dari itu, mereka semua tidak menyorong Kepemimpinan Kepala TK yang menggunakan budaya *Lonto Leok* dalam memajukan sekolah yang mereka pimpin. Sementara itu, artikel yang membahas tentang Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu guru, sama sekali tidak menyinggung budaya *Lonto Leok*.

Untuk itulah, dalam tesis ini, peneliti akan meramu, memperdalam dan melakukan analisis atas beberapa artikel tersebut dan memberikan sebuah perspektif baru. Perspektif baru yang dimaksudkan adalah melihat dan mempelajari substansi (makna) peran kepala sekolah, terutama lagi kepala TK. Penulis juga akan menelusuri beberapa hal yang bisa membantu meningkatkan mutu sekolah. Selanjutnya, penulis juga akan menggali makna terdalam dari budaya *Lonto Leok*, lalu mengambil beberapa hal yang relevan untuk pengembangan sekolah terutama untuk meningkatkan kinerja guru oleh kepala sekolah di tingkat TK se-kota Ruteng.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini.

- a. Persoalan yang terjadi dalam pengelolaan TK di kota Ruteng.

- b. Pendekatan yang dilakukan oleh para kepala TK dengan menggunakan kekhasan yang ada dalam budaya *lonto leok* untuk mengelola sekolah secara efektif.
- c. Melacak dan memetakan berbagai persoalan yang muncul dalam pengelolaan sekolah untuk kemudian diselesaikan melalui mekanisme budaya *lonto leok*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka tesis ini berfokus pada rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah peran kepemimpinan kepala TK berbasis budaya *lonto leok* pada TK di kota Ruteng?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui Budaya *Lonto Leok* dan memahami konsep kepemimpinan kepala sekolah pada sekolah TK di kota Ruteng.

1.5 Manfaat Penelitian

Bersandar pada tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperdalam pengetahuan penulis tentang peran kepala sekolah dalam memajukan mutu Pendidikan TK.

- b. Hasil penelitian ini dapat memperkuat wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan tentang sumber daya manusia, terutama yang berkaitan dengan pendekatan budaya *Lonto leok*.
- c. Memberi bantuan kepada para kepala TK di Kota Ruteng untuk meningkatkan mutu sekolah menggunakan budaya *Lonto Leok*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu tenaga pendidik yang membutuhkan pendekatan transformasional kepala sekolah dalam memajukan Lembaga Pendidikan.
- b. Penelitian ini membantu tenaga Pendidikan dalam mengenal budaya *Lonto leok* dan relevansinya bagi proses peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan TK se-kota Ruteng pada khususnya.

1.6 Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang akan dijelaskan dalam bagian ini antara lain: *Lonto Leok*, Kepemimpinan, Kepala Sekolah dan Taman Kanak-Kanak (TK).

1.6.1 Lonto Leok

Lonto Leok adalah budaya orang Manggarai, di Nusa Tenggara Timur yang didalamnya mengutamakan dialog, demokrasi, saling mendengarkan, saling menghargai, rendah hati, keterbukaan demi mencapai kebaikan bersama.

1.6.2 Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan dari seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain ataupun kelompok lain agar terlibat dalam tujuan yang

hendak dicapai bersama. Kepemimpinan tampak dalam kemampuan pemimpin untuk mengarahkan dan mengendalikan sebuah organisasi berdasarkan tujuan bersama yang hendak dicapai. Di sini, istilah kepemimpinan berkaitan dengan eksistensi (keberadaan) seorang pemimpin, termasuk segala kemampuan dan kreativitasnya dalam mengelola sebuah organisasi atau lembaga agar semakin lebih baik dari waktu ke waktu.

1.6.3 Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan figur yang diberi kepercayaan oleh banyak orang agar membawa sekolah kepada tujuan tertentu. Kepercayaan tersebut diberikan berdasarkan aspek tertentu dan diharapkan dapat mencapai hasil baik bersama. Kepala sekolah juga merupakan figur yang dianggap mampu memiliki kemampuan dalam memimpin sehingga sekolah yang kepala sekolah pimpin bisa berkembang menjadi lebih baik.

1.6.4 Taman Kanak-Kanak (TK)

TK adalah salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 tahun sampai dengan 6 tahun dengan prioritas usia 5 dan 6 tahun. Ini adalah pendidikan anak usia dini yang berusaha untuk membina tumbuh dan kembang anak sampai ia berusia 6 tahun. Di sini, aspek-aspek yang diperhatikan haruslah secara menyeluruh yang meliputi: jasmani, rohani, motorik, emosional, pikiran dan sosial.

1.7 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini, direncanakan untuk diterbitkan pada Jurnal Administrasi Indonesia (JAP) Jurnal dapat diakses pada link berikut: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs> dan Science and Thecnology Indeks (Sinta). Adapun Jurnal tersebut dapat di akses di link berikut: Jurnal Murhum PAUD.

